

## EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMK

**Syf Elisa, Junaidi H. Matsum, Warneri**

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN, Pontianak

*Email: [elisasyf@gmail.com](mailto:elisasyf@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD di kelas XI AK SMK Negeri 1 Pontianak lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu, dan subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI AK1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI AK3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Teknik Pengukuran, Observasi Langsung dan Studi Dokumenter. Sedangkan alat pengumpul datanya adalah: 1. Butir tes, 2. Lembar observasi, dan 3. Lembar catatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara hasil belajar mata diklat siklus akuntansi 2 yang diajar dengan model kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional, di mana nilai kelas eksperimen (80,41) lebih baik dibandingkan dengan nilai kelas kontrol (71,16) di kelas XI AK SMK Negeri 1 Pontianak

**Kata Kunci:** STAD, Konvensional, Hasil Belajar Siswa

**Abstract:** This study aims to identify and describe the learning outcomes of accounting by using the STAD type cooperative model in class XI AK Vocational High School 1 Pontianak which is better than conventional learning model. This study used a quasi-experimental methods, and the subjects were students of XI AK1 as an experimental class and XI AK3 as a control class. Data collection techniques used are: Measurement Techniques, Direct Observation and Documentary Studies. While the data collection tools are: 1. Grain test, 2. Sheet observation, and 3. Sheet notes. These results indicate that there is a positive and significant difference between the results of studying the accounting cycle training eye 2 taught by the STAD type cooperative learning model and the conventional model, where the value of the experimental class (80,41) is better than the control class value (71,16) in XI AK class of Vocational High School 1 Pontianak

**Keywords:** STAD, Conventional, Student Results

**K** keberhasilan di dalam pembelajaran tidak semata-mata peserta didik terima dari materi yang disampaikan oleh guru. Melainkan, untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tergantung dari bagaimana peserta didik itu sendiri dalam mencarinya. Hal ini senada dengan yang dikatakan Piaget, Bruner dan Vygotsky (dalam Rusman, 2013:112), “pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas ekperiental”. Peserta didik harus dituntut lebih aktif mencari informasi-informasi baru selain dari apa yang disampaikan oleh guru. Guru haruslah menjadi fasilitator yang baik dalam mendorong peserta didik mendapatkan pengetahuan di dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik juga dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang baik, selain penerapan strategi pembelajaran yang baik seorang guru di dalam kelas juga harus dapat menerapkan metode serta model pembelajaran yang tepat agar peserta didik menjadi aktif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan guna mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Permasalahan yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran adalah kurang tertariknya peserta didik dalam belajar dikarenakan mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, kebanyakan guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau disebut juga dengan *lecture* atau *lecturing* di mana para peserta didik hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Guru cenderung lebih banyak menyampaikan materi dan peserta didik hanya menjadi objek yang mendengarkan serta menerima tanpa adanya proses untuk saling berinteraksi antar sesama peserta didik seperti halnya berdiskusi kelompok di dalam pembelajaran.

Banyaknya materi pelajaran yang ada di sekolah membuat kebanyakan dari peserta didik merasa bosan dan jenuh di sekolah. Untuk mata diklat siklus akuntansi sendiri merupakan salah satu mata diklat jurusan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan. Di mana untuk mata diklat siklus akuntansi ini dianggap sebagai mata diklat yang sulit dipahami oleh peserta didik. Di dalam mata diklat siklus akuntansi sering menggunakan hitungan sehingga mengharuskan peserta didik untuk selalu cermat dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran akuntansi sendiri memiliki banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Rusman (2014:205), “model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan”. Dan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

*Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Darmawan (2013) membuktikan dalam penelitiannya. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Di mana pada siklus pertama rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 75,90 dan menjadi 76,92 pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama menjadi PPL di SMKN 1 Pontianak terhitung dari tanggal 4 Agustus – 4 Desember 2014, hasil belajar mereka dinilai kurang, hal ini dapat terlihat bahwa nilai rata-rata untuk kelas XI AK 1, XI AK2, XI AK 3 dan XI AK4 dinilai kurang, untuk kelas XI AK 1 diketahui nilai rata-ratanya hanya sebesar 65, XI AK2 sebesar 69,00, XI AK 3 sebesar 67,32 dan XI AK4 sebesar 68,78. Hal ini jauh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sebesar 75. Lebih lanjut guru dalam mengajar mata diklat siklus akuntansi masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan para peserta didik cenderung kurang aktif (pasif) di dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat bahwa perlunya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi belajar siswa guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. Peneliti menduga bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh apakah ada peningkatan dengan diterapkannya model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AK SMK Negeri 1 Pontianak.

Pada umumnya efektivitas adalah pengukuran suatu tingkat keberhasilan yang sebelumnya telah ditentukan sasaran dan tujuannya. Hamalik (2013:171) menyatakan, “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Semakin besar persentase yang dapat dicapai dari hasil belajar siswa maka akan semakin tinggi pula efektivitasnya. Adapun aspek yang dimaksud untuk mengukur efektivitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari pertama, perbedaan hasil belajar yang signifikan diperoleh siswa dari kedua kelas di mana pada kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua, untuk melihat seberapa efektif penggunaan model kooperatif tipe tipe STAD dibanding model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini maka menggunakan rumus *effect size*.

Asep dan Abdul (2012:30) mengatakan, “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010:143). Di dalam model kooperatif tipe STAD menggunakan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang dipilih secara heterogen. Heterogen di sini dalam artian dipilih berdasarkan rangking kelas, suku dan jenis kelamin. Slavin menyarankan peringkat untuk tiap siswa dibuat terlebih dahulu berdasarkan kemampuan akademik. Setelah peringkat dibuat maka akan terlihat peserta didik dengan kemampuan tinggi, menengah dan bawah di mana nantinya berdasarkan tingkat kemampuan mereka

terbentuklah kelompok di mana setiap satu kelompok terdiri dari peserta didik berkemampuan tinggi, menengah dan rendah. Begitu juga pembagian kelompok lainnya. Selain berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin dan suku juga mesti dipertimbangkan di dalam pembagian kelompok agar terjadi keseimbangan yang merata di setiap kelompok. Sehingga terbentuklah kelompok-kelompok kecil yang mewakili semua aspek. Dengan pembagian kelompok seperti ini diharapkan terjadi keseimbangan di dalam tiap kelompok, di mana peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat saling membantu peserta didik lain yang berkemampuan rendah, yang nantinya guru sebagai pendidik juga akan membantu membimbing peserta didik di dalam kelompok.

Di dalam model kooperatif tipe STAD ini juga akan di adakan kuis sebagai evaluasi hasil belajar siswa, di mana di dalam kuis tersebut setiap peserta didik akan bekerja sendiri tidak dalam kelompok lagi. Para peserta didik yang sebelumnya tergabung di dalam kelompok-kelompok kecil tidak boleh bekerja sama satu sama lain. Selain itu, di dalam model pembelajaran STAD ini juga akan diberikan sebuah *reward* kepada kelompok yang memiliki nilai rata-rata poin tertinggi, nilai rata-rata poin tertinggi ini didapat berdasarkan selisih antara skor awal dan skor akhir kemudian dilihat besarnya poin perkembangan yang didapat antar setiap kelompok.

Dengan adanya sebuah *reward* akan lebih memotivasi siswa, mereka yang ingin mendapatkan *reward* tersebut maka harus saling membantu antar kelompok masing-masing. Hal ini memungkinkan untuk siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk membantu siswa yang berkemampuan rata-rata.

Adapun kelebihan dari STAD adalah (1) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Menurut Djamarah (dalam Wahyudi, 2013:27), Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional ini tidak melibatkan peserta didik di dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi bosan dan tidak aktif. Model pembelajaran ini lebih mementingkan hasil belajar yang diterima secara pasif ketimbang proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Siswa hanya dituntut untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tanpa mempertimbangkan lamanya proses pembelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik.

Hamalik (2008:155) menyatakan belajar adalah, “perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Senada dengan pendapat tersebut, Burton (dalam Wahyudi, 2013:29), “*learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*”. Artinya

belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.

Hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu domain kognitif, domain kemampuan sikap (afektif), dan ranah psikomotorik. Dari kategori di atas, domain kognitiflah yang paling banyak diterapkan oleh para guru pada proses pembelajaran. Di dalam domain kognitif terdapat evaluasi yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dan menjadikannya sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

## METODE

Bentuk dari desain eksperimen ini adalah *Quasi Experimental Design* yang merupakan pengembangan dari *True Experiment Design*. Di dalam penelitian ini, terdapat kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

**Tabel 1:**  
**Bentuk Rancangan Penelitian *Post test-only control Design***

Kelompok	Perlakuan	Tes
Eksperimen	X <sub>1</sub>	O
Kontrol	X <sub>2</sub>	O

*Sumber: Sugiyono, 2014:112*

Untuk mengantisipasi agar tidak terjadinya halangan dalam melakukan penelitian, maka harus dilakukan prosedur penelitian yang tepat. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

**Tahap Persiapan:** Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) Mengurus surat pra riset di bagian akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura untuk ke sekolah yang diteliti. Dalam penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah SMK Negeri 1 Pontianak; (2) Melakukan observasi untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian; (3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP kelas eksperimen dan RPP untuk kelas kontrol; (4) Menyiapkan instrumen penelitian berupa soal yang terdiri dari: (a) Soal *post-test* (b) Kunci jawaban dan pedoman penskoran; (5) Memvalidasi instrumen penelitian; (6) Merevisi instrumen penelitian yang telah divalidasi; (7) Menguji coba soal tes yang telah direvisi; (8) Menganalisis data hasil uji coba

**Tahap Pelaksanaan:** (1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol; (2) Memberikan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tahap Akhir:** (1) Mengolah data hasil penelitian; (2) Menganalisis data dan membahas hasil pembelajaran; (3) Menarik kesimpulan hasil analisis data dan menyusun laporan penelitian.

Subyek di dalam penelitian ini adalah kelas XI AK yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 128 siswa. Karena penelitian ini menggunakan dua kelas maka yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas XI AK 1 dan XI AK 3 yang dipilih berdasarkan kemampuan siswa yang hampir sama. Di dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar di kedua kelas baik di kelas eksperimen (XI AK 1) yang terdiri dari 27 siswa yang nantinya akan diterapkan model kooperatif tipe STAD maupun kelas kontrol (XI AK 3) terdiri dari 37 siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran, teknik observasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Adapun alat pengumpul data yang digunakan adalah butir tes, lembar observasi dan lembar catatan.

Analisis data yaitu dengan analisis butir; (1) validitas soal (2) reliabilitas tes. Kemudian analisis data diolah menggunakan SPSS versi 22. Hasil nilai post test diuji normalitasnya apakah berdistribusi normal atau tidak dengan *Kolmogorov Smirnov* (KS) menggunakan SPSS versi 22. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut (1) jika signifikansi 0,05 maka data berdistribusi normal (2) jika signifikansi dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Apabila data telah berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varian. Dengan kriteria sebagai berikut (1) jika signifikansi di atas 0,05 maka data baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki varian yang sama (2) jika signifikansi di bawah 0,05 maka data baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki varian yang berbeda.

Kemudian dilanjutkan dengan Uji t. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut (1) Jika signifikansi 0,005 maka tidak ada perbedaan hasil nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama. (2) Jika signifikansi di bawah 0,005 maka ada perbedaan hasil nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang berbeda. Jika terdapat perbedaan maka dilanjutkan perhitungan dengan *effect size* dengan rumus sebagai berikut :

$$\Delta = \frac{\bar{Y}_e - \bar{Y}_c}{S_c}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu XI AK 1 dan XI AK 3 yang di SMK Negeri 1 Pontianak. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini digunakan pada kelas eksperimen. Adapun yang menjadi kelas eksperimen di dalam penelitian ini adalah kelas XI AK1 yang berjumlah 27 siswa.

Pada saat penelitian dilakukan semua siswa hadir di kelas. Dengan demikian data yang diolah sesuai dengan jumlah siswa XI AK1 sebanyak 27 siswa. Adapun nilai rata-rata hasil *post test* dari 27 siswa di kelas adalah 80,4074 lebih tinggi dibanding nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 75.

Kemudian untuk melihat deskripsi minimum, maksimum serta standar deviasi peneliti menggunakan SPSS Statistic 22 yang dapat dilihat pada tabel2

**Tabel 2**  
**Deskripsi Minimum, Maksimum dan Standar Deviasi pada kelas eksperimen**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai	27	60	100	80,4074	10,22162
Valid N (listwise)	27				

Penggunaan model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini digunakan pada kelas kontrol. Adapun yang menjadi kelas kontrol di dalam penelitian ini adalah kelas XI AK3 yang berjumlah 37 siswa. Pada saat penelitian dilakukan tidak semua siswa hadir di kelas. Dari 37 siswa hanya 32 siswa yang hadir di kelas dan 5 siswa yang lain tidak hadir. Dengan demikian data yang diolah sesuai dengan jumlah siswa yang hadir yaitu sebanyak 32 siswa. Adapun nilai rata-rata hasil *post test* belajar dari 32 siswa di kelas adalah 71,15625 lebih rendah dibanding nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 75. Berikut ini adalah deskripsi minimum, maksimum serta standar deviasi pada kelas kontrol yang dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3**  
**Deskripsi Minimum, Maksimum dan Standar Deviasi pada kelas kontrol**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai	32	53	100	71,1562	12,67741
Valid N (listwise)	32				

Salah satu cara yang digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional maka cara yang digunakan adalah dengan uji normalitas data. Pada uji normalitas data akan terlihat apakah data diantara ke dua kelas baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 22.

Berikut adalah tabel dari tes normalitas data untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 4**  
**Tes Normalitas Data**

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen		2	
	0,176	3	0,064
Kontrol		2	
	0,149	3	,200 <sup>*</sup>

Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menunjukkan signifikan  $0,064 > 0,05$ , maka dapat diketahui data tersebut berdistribusi normal. Kemudian untuk kelas kontrol berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan signifikan  $0,200 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Untuk mengetahui kedua kelas baik itu kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut homogen atau tidak maka perlu dilakukan uji homogenitas data. Berikut ini adalah tabel homogenitas varian nilai yang dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Homogenitas Varian Data**

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai Post Test			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,024	1	7	0,16

Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan terlihat bahwa signifikan  $0,160 > 0,050$  sehingga dapat disimpulkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut homogen.

Berikut adalah hasil dari proses uji t menggunakan SPSS 22 yang dapat dilihat pada tabel 6



**Tabel 6**  
**Uji T**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Post Test	Equal variances assumed	2,024	0,16	3,046	57	0,004	9,251	3,037	3,17	15,333
	Equal variances not assumed			3,102	56,899	0,003	9,251	2,982	3,28	15,223

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan Uji T dengan perhitungan SPSS 22 yang ditunjukkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikan (*Sig 2-tailed*) adalah 0,004. Diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika nilai signifikansi  $< 0,005$ . Berdasarkan uji T pada tabel 4.7 nilai signifikannya sebesar  $0,004 < 0,005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penggunaan model kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AK di SMK Negeri 1 Pontianak

Kemudian dilanjutkan dengan perhitungan *effect size* yang digunakan untuk melihat seberapa besar efek yang ditimbulkan dari penggunaan model kooperatif tipe STAD terhadap model pembelajaran konvensional. Adapun *effect size* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\Delta = \frac{\bar{Y}_e - \bar{Y}_c}{S_c}$$

$$\Delta = \frac{80,41 - 71,16}{12,67} = 0,73$$

Berdasarkan kriteria *effect size* maka efek yang ditimbulkan dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD ini adalah tergolong sedang.

## Pembahasan

Di dalam penggunaan model kooperatif tipe STAD yang diterapkan pada kelas eksperimen yang dalam hal ini yaitu XI AK 1 diajar langsung oleh peneliti dengan berbantuan 4 orang observer di dalam kelas eksperimen, yaitu 1 guru akuntansi dan 3 observer tambahan. Adapun materi yang diajarkan pada kelas eksperimen yaitu mengelola buku jurnal (jurnal khusus dan jurnal umum). Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen diberikan sesuai jadwal pelajaran yang ada di SMK Negeri 1 Pontianak. Adapun Skor *post-test* terendah dan tertinggi pada kelas eksperimen yaitu 60 dan 100. Rata-rata hasil belajar dari *post-test* pada kelas eksperimen 80,41 dari skor total 100. Jika dilihat dari ketuntasannya, banyaknya siswa yang tuntas pada kelas eksperimen sebanyak 19 dari 27 siswa dengan persentase ketuntasan 70,37%.

Selanjutnya Rata-rata hasil nilai *post-test* kelas eksperimen dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov (KS)* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 22 diketahui bahwa data berdistribusi normal yaitu kelas eksperimen diperoleh signifikansi  $> 0,05$  ( $0,064 > 0,05$ ).

Sedangkan pada kelas kontrol XI AK 3 menggunakan model pembelajaran konvensional, diajar langsung oleh peneliti dengan berbantuan 4 orang observer di dalam kelas kontrol, yaitu 1 guru akuntansi dan 3 observer tambahan. Adapun materi yang diajarkan pada kelas kontrol sama dengan kelas eksperimen yaitu mengelola buku jurnal (jurnal khusus dan jurnal umum). Pemberian perlakuan pada kelas kontrol diberikan sesuai jadwal pelajaran yang ada di SMK Negeri 1 Pontianak. Adapun Skor *post-test* terendah dan tertinggi pada kelas kontrol yaitu 53 dan 100. Rata-rata hasil belajar dari *post-test* pada kelas kontrol adalah 71,16 dari skor total 100. Jika dilihat dari ketuntasannya, banyaknya siswa yang tuntas pada kelas kontrol sebanyak 11 siswa dari 32 siswa yang hadir di kelas dengan persentase ketuntasan 34,38%. Selanjutnya Rata-rata hasil nilai *post-test* kelas kontrol dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov (KS)* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 22 diketahui bahwa data berdistribusi normal yaitu kelas kontrol diperoleh signifikansi  $> 0,05$  ( $0,200 > 0,05$ ). Diketahui bahwa kedua data berdistribusi normal baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varian. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 22 diperoleh signifikansi  $> 0,05$  ( $0,160 > 0,05$ ). Dengan demikian kedua data memiliki varian yang sama, maka dalam hal ini telah memenuhi dasar asumsi homogenitas sehingga dapat diketahui bahwa kedua kelas tersebut adalah homogen.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol jauh berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya. Di mana pada kelas eksperimen siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang siswa yang terbentuk secara heterogen, berdasarkan rangking kelas. Berdasarkan lembar observasi siswa pada kelas eksperimen terlihat bahwa terdapat 6 kelompok di kelas eksperimen yang terdiri

dari kelompok A-F. Setiap kelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan oleh guru. Pembentukan kelompok berdasarkan rangking kelas membuat siswa yang berkemampuan lebih tinggi di bidang akademiknya terlihat membantu siswa yang kurang memahami materi pelajaran di dalam kelompoknya masing-masing. Ketika setiap kelompok sedang berdiskusi, guru berkeliling dan membimbing para siswa pada masing-masing kelompok. Setelah itu para peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Guru dalam hal ini berperan sebagai moderator, setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan jawaban maka guru membahas materi dan menyimpulkannya. Setelah kerja kelompok selesai dilanjutkan dengan kuis (*post test*) perindividu. Kemudian kelompok dengan poin rata-rata tertinggi berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh dari skor awal dan skor kuis diberi *reward*/ penghargaan dari guru.

Pada kelas kontrol hanya ceramah dan tanya jawab saja. Berdasarkan lembar observasi siswa pada kelas kontrol para peserta didik terlibat secara pasif, terhitung dari 32 siswa yang hadir di kelas hanya 5 siswa yang terlibat aktif dalam hal bertanya, dan dapat menyimpulkan kesimpulan akhir materi yang diajar pada akhir pengajaran dan para peserta didik lainnya hanya pasif, dalam artian para peserta didik hanya menerima semua yang disampaikan oleh guru, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian *post test* oleh guru yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD terlihat bahwa siswa lebih aktif di dalam kelompok mereka masing-masing, mereka dapat bekerja sama antar kelompok, terlebih dengan pemberian *reward*/ penghargaan yang diberikan guru kepada tim dengan poin rata-rata terbaik hal ini membuat para siswa termotivasi untuk semakin aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Slavin (1995:17), di mana model kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan-kelebihan yang diantaranya; (1) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. ([http://www.academia.edu/9296671/TIPE-TIPE\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_KOOPERATIF\\_COOPERATIVE\\_LEARNING](http://www.academia.edu/9296671/TIPE-TIPE_MODEL_PEMBELAJARAN_KOOPERATIF_COOPERATIVE_LEARNING)\_diakses, 6 maret 2015)

Kemudian, untuk mengetahui apakah penggunaan model kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar kelas XI AK SMK Negeri 1 Pontianak dapat dilihat dengan uji *Independent Samples T Test* menggunakan *Equal variances assumed*. Hasil uji-t menggunakan SPSS 22 didapatkan nilai signifikansi (*Sig 2-tailed*) adalah 0,004. Nilai signifikansi  $< 0,005$  ( $0,004 < 0,005$ ), maka ada perbedaan hasil nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Diketahui bahwa adanya perbedaan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Bahwa kelas eksperimen lebih tinggi

hasil *post-test*nya daripada kelas kontrol, kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga penggunaan model kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AK di SMK Negeri 1 Pontianak.

Lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar efek yang ditimbulkan dari penggunaan model kooperatif tipe STAD ini dapat dilihat dengan menggunakan *effect size*. Setelah dilakukan perhitungan dengan *effect size* diperoleh nilai sebesar 0,73, maka berdasarkan kriteria *effect size* termasuk dalam kategori sedang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen (XI AK1) dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD diperoleh rata-rata nilai setinggi 80,41 dengan jumlah 27 siswa yang hadir semua pada saat dilakukan *post-test*. Nilai Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 75, pada kelas eksperimen terdapat 19 siswa (70,37%) yang tuntas dan 8 siswa (29,63%) yang tidak tuntas. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas kontrol (XI AK3) dengan model pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata nilai setinggi 71,16 dengan jumlah 32 siswa yang hadir pada saat dilakukan *post-test* dan 5 siswa tidak hadir. Terdapat 11 siswa (34,38%) yang tuntas dan 21 siswa (65,63%) yang tidak tuntas. Terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol Berdasarkan perhitungan SPSS versi 22 menunjukkan signifikansi (*2 tailed*) = 0,004 atau kurang dari 0,005 sehingga model kooperatif tipe STAD lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AK SMK Negeri 1 Pontianak. Dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh nilai 0,73, termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian penggunaan model kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AK di SMK Negeri 1 Pontianak. Implementasi penerapan model kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran akuntansi berlangsung sesuai sintaknya dan rencana yang telah ditetapkan. Sebagai berikut: (a) Penyampaian tujuan dan motivasi (b) Pembagian kelompok (c) Presentasi dari guru (d) Kerja tim (e) Kuis (f) Penghargaan prestasi tim.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) kepada guru yang ingin menggunakan model kooperatif tipe STAD harus lebih aktif dan mengingatkan siswa yang kurang aktif dalam kelompok dan menyesuaikan materi yang hendak disampaikan. (2) kepada guru yang ingin menggunakan model kooperatif tipe STAD hendaknya terlebih dahulu mengetahui sintak-sintak dari model kooperatif ini. (3) kepada guru yang ingin menggunakan

model koopeartif tipe STAD hendaknya di dalam pembagian kelompok haruslah secara heterogen, lebih disarankan untuk memilih berdasarkan rangking kelas ataupun nilai akhir pelajaran setiap siswa. (4) Bagi peneliti yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut, sebaiknya memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Darmawan, I Made Edi. **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013** (online). (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=22542&val=1355> diakses 1 Februari 2015)
- Hamalik, Oemar. (2008). **Perencanaan Pengajaran**. Jakarta: PT Bumi Aksara
- (2013). **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jihad, Asep, Abdul Haris. (2012). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Priyatno, Duwi. (2014). **Spss 22**. Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Rusman. (2013). **Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer**. Bandung: Alfabeta
- (2014). **Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Slavin, Robert. (2010). **Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik**. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Sulistianingsih, Ellese. **Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif** (online). ([http://www.academia.edu/9296671/TIPE-TIPE\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_KOOPERATIF\\_COOPERATIVE\\_LEARNING](http://www.academia.edu/9296671/TIPE-TIPE_MODEL_PEMBELAJARAN_KOOPERATIF_COOPERATIVE_LEARNING)\_diakses, 6 maret 2015)

Wahyudi, Laurentius. (2013). **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Kelas XI IPS SMA Santo Fransiskus Asisi Bengkayang**. Tesis. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTAN